

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan dasar pengetahuan yang harus dimiliki setiap manusia. Apapun aktivitas yang dilakukan manusia pastilah berhubungan dengan matematika, contoh ketika seseorang berjanji bertemu dengan orang lain pada suatu tempat itupun berhubungan dengan matematika seperti jarak yang harus ditempuh dan berapa waktu yang dibutuhkan dan lain sebagainya. Karena itulah matematika sebagai induk ilmu¹ yang akan menghubungkan dengan ilmu-ilmu yang lain seperti fisika, kimia, akuntansi dan lainnya.

Matematika sebagai induk ilmu sebagai penguat bagi ilmu ilmu yang lain, sangat penting diberikan pada anak mulai usia dini. Dengan diajarkan dasar ilmu matematika sejak dini, maka secara tidak langsung telah melatih kemampuan seseorang itu untuk berpikir rasional, kritis, logis, analitis, dan sistematis. Berpikir rasional diperlukan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan yang kita hadapi sehari-hari. Sehingga tidak jarang seseorang melihat kejeniusan seorang anak itu berdasarkan kepintaran ilmu matematikanya.

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan,1993), h. 203

Di dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar masih terdapat kesulitan, antara lain di dalam menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita. Dari hasil pengamatan di SDN Beji 6 Kota Depok, kesulitan matematika yang dialami siswa disebabkan siswa kesulitan menerapkan konsep matematika dalam mengerjakan soal matematika yang berbentuk cerita. Hal tersebut disebabkan karena guru menjelaskan konsep matematika dimulai dari yang abstrak menyebabkan siswa sulit untuk menghubungkannya dengan lingkungan disekitar siswa.

Hasil belajar di SDN Beji 6 Kota Depok dapat dikatakan baik, hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai total rata-rata ujian nasional (UN) tahun 2014 adalah 26,03 dengan nilai rata-rata UN matematika adalah 9,03 dengan nilai tertinggi 10,00 dan nilai terendah 4,50, sedangkan nilai rata-rata UN ilmu pengetahuan alam adalah 8,44 dengan nilai tertinggi 9,75 dan nilai terendah 5,25 dan nilai rata-rata UN bahasa Indonesia adalah 8,56 dengan nilai tertinggi 9,60 dan nilai terendah 8,40. Melihat nilai rata-rata UN mata pelajaran matematika sudah cukup bagus akan tetapi apabila dilihat dari perbedaan (*gap*) yang besar antara nilai tertinggi dan terendah sebesar 5,5 dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa di SDN Beji 6 memiliki kemampuan yang sangat berbeda, ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika masih ada siswa yang mengalami kesulitan.

Demikian juga halnya dengan kelas V di SDN Beji 6 rata-rata nilai murni Ujian Kenaikan Kelas matematika siswa sebesar 63,60 dan nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah sebesar 16, maka terdapat perbedaan (*gap*) nilai sebesar 80. Dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 dan 43,3 % siswa tuntas dan sisanya 56,7% tidak tuntas. Dengan melihat angka siswa yang tidak memenuhi KKM 70 yaitu 56,7%, maka bisa dikatakan kemampuan siswa kelas V dalam mata pelajaran matematika yang tergolong rendah masih tinggi, sehingga harus ada upaya lebih kuat lagi untuk meminimalisir angka ini.

Gambaran di atas menunjukkan proses pembelajaran matematika di kelas V SDN Beji 6 belum mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran di kelas belum optimal membekali keterampilan siswa dalam berpikir dan bertindak. Kebanyakan sekolah cenderung menekankan keterampilan berpikir tingkat rendah dalam pembelajarannya. Siswa hanya menyerap informasi secara pasif dan kemudian menghapalnya dan mengingat kembali pada saat ujian atau tes. Dengan pembelajaran yang bersifat memaksa tersebut membuat siswa tidak kreatif dalam memperoleh pengetahuan karena siswa tidak memperoleh pengalaman mengeksplorasi fakta dan menyusun konsep.

Kurikulum 2013 menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi dan mencipta.² Berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan orang dalam mengolah dan memaknai setiap informasi yang diterima olehnya. Pada saat inilah kemampuan untuk berpikir kritis dalam memaknai setiap informasi yang didapat, harus dimiliki dan digunakan dengan baik. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang untuk memahami suatu informasi secara menyeluruh dan mendalam, serta menghindari adanya kesalahan dalam berpikir. Seseorang yang dapat berpikir kritis akan mampu menentukan untuk menerima, menolak, atau menanggukhan penilaiannya terhadap informasi yang diterima. Berpikir kritis dapat dikembangkan pada semua mata pelajaran, termasuk matematika. Artinya, ketika siswa mempelajari matematika, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena matematika mengharuskan menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan ide dan penalaran. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi muda yang dapat menghadapi tantangan global.

Keluhan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki lulusan sekolah dasar telah banyak dilontarkan, seperti yang dikutip dari

² _____, *Perubahan Pola Pikir Dalam Kurikulum 2013*
<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Penyesuaian%20Pola%20Pikir%20dan%20Pembelajaran.pdf> (diakses 20 Maret 2014)

infodikdas mengatakan sebagian besar siswa SD tidak mampu mengerjakan soal-soal matematika yang disajikan dalam bentuk simbol matematis. Hal ini merupakan indikator bahwa kemampuan berpikir literal (kritis-kreatif) siswa SD belum banyak berkembang. berpikir kritis yang tidak baik dijenjang sekolah dasar akan berdampak terus pada jenjang pendidikan berikutnya.³

Hasil belajar matematika di SDN Beji 6 kelas V tergolong masih rendah, namun apabila proses pembelajaran lebih ditingkatkan lagi, dipastikan hasil belajar matematika akan meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi siswa, motivasi dapat berasal dari dalam (interinsik) ataupun dari luar (ekstrinsik). Siswa yang termotivasi akan lebih bersemangat dalam belajar dengan mengarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar, karena siswa tersebut ingin berprestasi lebih baik lagi. Peningkatan hasil belajar matematika dengan berbagai cara, yaitu salah satunya adalah meningkatkan motivasi siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa agar potensi dirinya teraktualisasi secara maksimal.

Motivasi adalah sebagai penggerak seseorang untuk berbuat yang bersifat afektif sedangkan kemampuan berpikir kritis bersifat kognitif sehingga secara berbeda mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa mempunyai keunikan tersendiri dalam tingkat motivasi

³ Ahmad Rofi'uddin, *Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif Untuk Siswa Sekolah Dasar*, Infodiknas *Online*; <http://www.infodiknas.com/model-pendidikan-berpikir-kritis-kreatif-untuk-siswa-sekolah-dasar-2.html> (diakses 12 Nopember 2013)

berprestasi dan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara kedua faktor internal tersebut terhadap siswa, yaitu motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar yang dicapai siswa setelah terjadi proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti menganggap perlunya dilakukan suatu studi yang mengkaji faktor-faktor yang berdampak pada keberhasilan siswa. Khususnya dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pengaruh kemampuan berpikir kritis, dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi rekan sejawat, khususnya bagi para pengajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan lebih jauh lagi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pendekatan motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian–uraian yang sudah dibahas maka permasalahan-permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika?
4. Apakah terjadi perbedaan (gap) nilai yang tinggi disebabkan rendahnya motivasi siswa?

5. Apakah 56,7% nilai UTS matematika siswa SDN Beji 6 dibawah KKM disebabkan motivasi berprestasinya rendah?
6. Apakah 56,7% nilai UTS matematika siswa SDN Beji 6 dibawah KKM disebabkan kemampuan berpikir kritisnya rendah?
7. Apakah motivasi berprestasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika?
8. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika?
9. Apakah ada pengaruh antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika?
10. Apakah terdapat pengaruh antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar matematika?

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan kemampuan penulis maka penelitian ini akan dibatasi hanya pada: pengaruh kemampuan berpikir kritis, motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut maka perumusan masalah yang dapat diajukan adalah:

1. Apakah kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara langsung dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Beji 6?

2. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Beji 6?
3. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Beji 6?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika, sehingga bermanfaat secara akademis maupun praktis.

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu kependidikan, terkait dengan hasil belajar matematika dalam pengaruhnya dengan motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis, sehingga dapat dijadikan rujukan tambahan bagi para peneliti lain atau pihak-pihak yang memiliki perhatian pada dunia pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para guru maupun pengelola pendidikan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis.